

Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage

Marcelina Virdola Agape Zebua
UPN Veteran Jawa Timur
marcelinazebua11@gmail.com

Ninieki Imaningsih
UPN Veteran Jawa Timur
ninieki.ep@upnjatim.ac.id

Riko Setya Wijaya
UPN Veteran Jawa Timur
setyawijaya.ep@upnjatim.ac.id

Abstract

This study was conducted to determine the effect of several financial ratios including Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) and macroeconomic indicators including inflation and exchange rates on stock prices of food and beverage companies in the first to fourth quarters of 2017 until 2019. The sample of this study was determined by using purposive sampling technique, in order to obtain PT Delta Jakarta Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk and PT. Siantar Top Tbk as research samples from 15 companies listed on the IDX and become the research population. From the data collected, multiple linear regression analysis was carried out using the IBM SPSS Statistics 26 software. From the test results, it was found that there was an effect of debt to equity ratio and net profit margin on stock prices of food and beverage companies, while there was no effect of return on equity, inflation and exchange rates. on stock prices of food and beverage companies.

Keywords: *Stock Prices, ROE, DER, NPM, Inflation, Exchange Rates*

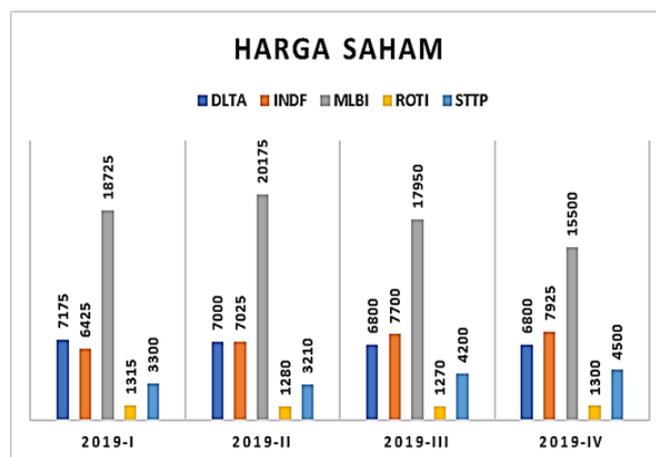
A. PENDAHULUAN

Sekarang ini, kegiatan investasi di pasar modal semakin mudah berkat dukungan teknologi dengan mengakses aplikasi perusahaan sekuritas secara online serta tidak memerlukan modal yang sangat besar, sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan oleh masyarakat. Pada tahun 2017-2019 terjadi peningkatan jumlah investor saham. Dari data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada press release BEI total investor saham di tahun 2017 adalah 628.491 SID (*Single Investor Identification*). Di tahun 2018 total investor saham adalah 852.240 SID dan di tahun 2019 total investor saham adalah sebesar 1.104.610 SID (BEI,

2021). Kondisi ini dapat menunjukkan kesadaran dan peningkatan minat masyarakat untuk melaksanakan investasi pada instrumen saham.

Perusahaan yang mengadakan kegiatan bisnis di area industri makanan dan minuman di pasar modal tercatat di BEI sebagai sektor *consumer goods*. Jenis kegiatan bisnis yang dijalankan termasuk dalam salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini menjadikan perusahaan yang bergerak di area industri tersebut termasuk yang tahan akan krisis atau kondisi ketidakpastian ekonomi.

Fluktuasi harga saham terjadi di pasar sekunder selama waktu perdagangan saham berlangsung. Harga saham tercipta dari permintaan serta penawaran saham tersebut. Permintaan dan penawaran saham terlaksana karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti aspek yang khusus berkaitan dengan saham contohnya performa perseoran dan area industri, kemudian aspek dari makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga dan kurs serta aspek non ekonomi berupa situasi sosial politik suatu negara (Soemitra, 2018 :127). Permintaan dan penawaran saham juga didasari oleh motif pemilik modal, di antaranya memperoleh keuntungan, spekulasi, keinginan untuk menguasai sebuah perusahaan dan lain sebagainya.



Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 1. Harga Saham Triwulan I – IV (2019)

Berdasarkan gambar 1.1. didapati harga saham terakhir dari beberapa perusahaan yang termasuk *food and beverage* di triwulan I – IV tahun 2019 mengalami pergerakan. Terlihat bahwa saham DLTA, MLBI dan ROTI mengalami tren penurunan harga, sedangkan saham INDF dan STTP mengalami tren peningkatan harga selama tahun 2019.

Pada penelitian ini aspek yang dikaji adalah aspek dari dalam perusahaan berupa performa perusahaan serta aspek dari makro ekonomi berupa inflasi serta kurs yang mempengaruhi terealisasinya permintaan dan penawaran dari pemilik modal sehingga

menyebabkan pergerakan harga saham perusahaan *food and beverage*.

Aspek dari dalam perusahaan berupa performa perusahaan dapat dinilai berdasarkan laporan keuangan. Menurut Kasmir, (2019 : 104) informasi yang berasal dari laporan keuangan jika dilihat hanya pada satu bagian menjadi kurang bermanfaat, sehingga disarankan untuk melaksanakan perbandingan di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan yang kemudian bisa disimpulkan kondisi keuangan perseroan pada rentang waktu tertentu. Perbandingan ini dikenal sebagai analisis rasio keuangan. Menurut Fahmi (2020 : 120) rasio rentabilitas (profitabilitas), rasio likuiditas serta rasio solvabilitas adalah beberapa rasio yang menjadi referensi investor dalam mengevaluasi performa perusahaan sebab dirasa telah mewakili analisis awal terkait keadaan perusahaan. Dari ketiga rasio tersebut terdapat dua rasio yang dipergunakan di penelitian ilmiah ini, yakni rasio rentabilitas berupa *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) serta rasio solvabilitas berupa *Debt to Equity Ratio* (DER).

Return on Equity (ROE) adalah indikator yang dimanfaatkan pemilik modal agar didapati besaran pencapaian aktivitas bisnis dari suatu perusahaan. ROE dapat menjadi indikator bagi investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sebab rasio ini dapat memperlihatkan kepiawaian perusahaan merealisasikan laba bersih dengan memanfaatkan modal yang ada Sugiono & Untung (2016: 68). Hubungan di antara *return on equity* dengan harga saham yaitu ketika ROE meningkat investor akan menilai pencapaian tersebut sebagai hal yang baik karena perusahaan dinilai mampu mengelola modal termasuk dana yang akan diinvestasikan pada perusahaan, sehingga investor mau menginvestasikan dana miliknya kemudian harga saham tersebut akan naik.

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang mendeskripsikan semua pendanaan yang terwujud dari utang terhadap pendanaan yang bersumber dari modal perseroan. Rasio DER yang besar mengisyaratkan tingginya dana dari utang atau rendahnya dana dari modal perseroan dan sebaliknya. Ketika DER meningkat maka dapat dikatakan terjadi peningkatan risiko keuangan berupa risiko tidak berhasil melunasi utang (Sugeng, 2017 : 267). Hubungan di antara *debt to equity ratio* dengan harga saham yaitu saat DER meningkat investor akan menilai kondisi tersebut sebagai hal yang beresiko karena perusahaan memiliki risiko keuangan tinggi yang bisa berakibat pada kebangkrutan, sehingga investor enggan untuk menginvestasikan atau menarik dana yang kemudian menyebabkan harga saham akan turun.

Net Profit Margin (NPM) ialah rasio yang memperlihatkan besaran profit yang dapat dicapai perseroan dari kegiatan bisnis yang telah dilaksanakan Sugiono & Untung (2016: 68).

Hubungan di antara *net profit margin* dengan harga saham yaitu, ketika NPM meningkat investor akan menilai pencapaian tersebut sebagai hal yang baik karena perusahaan dinilai mampu meningkatkan laba bersih dari aktivitas bisnisnya, sehingga investor tertarik menginvestasikan dana miliknya dan harga saham akan meningkat.

Aspek makro ekonomi yang bisa mempengaruhi permintaan dan penawaran saham berupa inflasi serta kurs. Kedua aspek ini adalah aspek yang mampu mempengaruhi aktivitas bisnis perusahaan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang umum pada waktu tertentu. Saat inflasi meningkat, biaya operasional perseroan turut bertambah yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku. Bertambahnya pendapatan perusahaan saat inflasi tinggi barangkali terjadi, sebab pada umumnya dalam situasi tersebut perusahaan mengambil keputusan untuk menaikkan harga produk untuk kompensasi atas peningkatan biaya operasional (Ichsan, Nasution dan Sinaga, 2019 : 215). Saat perusahaan menaikkan harga karena inflasi yang tinggi, disisi konsumen terjadi penurunan daya beli karena nilai mata uang dalam negeri menurun. Imbasnya konsumen enggan membeli produk dan keuntungan bersih perusahaan terancam turun. Saat hal ini terjadi, investor menilai kondisi ini sebagai hal yang beresiko karena perusahaan berpotensi mengalami penurunan keuntungan, sehingga investor enggan menginvestasikan dana miliknya atau menarik dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut dan harga saham akan turun.

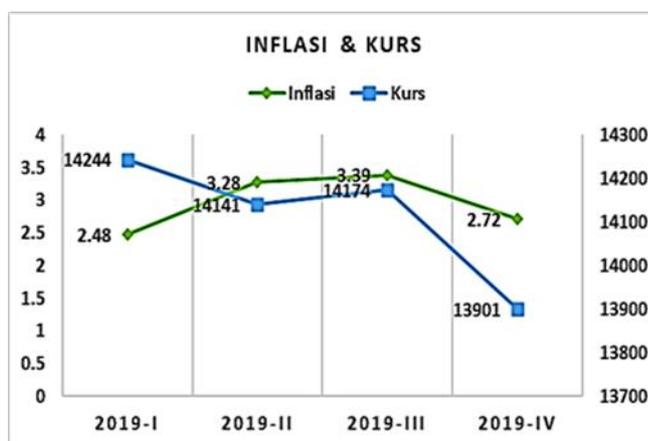
Kurs merupakan total uang dari suatu negara yang diperlukan agar menerima mata uang yang berasal dari negara lain Murni, (2016 : 265). Sari, (2019) berpendapat melemahnya mata uang dalam negeri dapat menaikkan volume ekspor. Apabila permintaan luar negeri cukup elastis maka perusahaan dalam negeri yang melakukan aktivitas ekspor produk berpotensi mengalami peningkatan keuntungan, sebaliknya apabila perusahaan dalam negeri melakukan transaksi pembelian produk dari luar negeri serta mempunyai utang dalam bentuk mata uang asing akan meningkatkan beban perusahaan.

Investor menilai pencapaian peningkatan keuntungan sebagai hal yang baik pada perusahaan yang melaksanakan ekspor pada posisi mata uang dalam negeri melemah, karena dalam pelaksanaan aktivitas bisnisnya perusahaan tidak hanya mengalami keuntungan pada transaksi dalam negeri tetapi juga pada transaksi perdagangan luar negeri yang disebabkan oleh karena produk perusahaan dalam negeri menjadi lebih murah di negara lain. Sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan dana akhirnya harga saham akan naik.

Investor memperkirakan pembelian produk impor serta utang dalam bentuk mata uang

asing saat posisi mata uang dalam negeri melemah sebagai hal yang beresiko, karena kondisi ini akan membuat barang dari luar negeri menjadi lebih mahal dan jumlah utang menjadi meningkat. Sehingga investor enggan menginvestasikan dana miliknya pada perusahaan atau menarik dana yang telah diinvestasikan dan harga saham akan menurun.

Pada gambar 2 grafik inflasi dan kurs mengalami perubahan. Terlihat bahwa inflasi tertinggi terdapat pada triwulan III di tahun 2019 ialah sebesar 3,39%, sedangkan inflasi terendah terdapat pada triwulan I di tahun 2019 ialah sebesar 2,48%. Kurs tengah tertinggi terdapat pada triwulan I di tahun 2019 ialah sebesar Rp 14.244, sedangkan kurs tengah terendah terdapat pada triwulan IV di tahun 2019 ialah sebesar Rp 13.901.



Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 2. Inflasi dan Kurs Tahun 2019 (Triwulan I-IV)

Penelitian sehubungan dengan harga saham acapkali dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya dan memberikan hasil berbeda. Penelitian yang dilaksanakan Alfiah & Diyani (2017) menemukan tidak adanya pengaruh variabel ROE terhadap harga saham tetapi diketahui ada pengaruh variabel DER terhadap harga saham. Sebaliknya pada penelitian Rizky & Lestariningsih (2018) menemukan adanya pengaruh ROE terhadap harga saham, disisi lain tidak ditemukannya pengaruh DER terhadap harga saham. Agnatia & Amalia (2018) mendapati tidak adanya pengaruh ROE serta NPM terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilaksanakan Bhuana (2019) menemukan bahwa ada pengaruh variabel NPM terhadap harga saham. Ratnasari et al. (2019) mendapati adanya pengaruh variabel kurs serta inflasi terhadap harga saham, sementara itu diketahui penelitian Pratama et al. (2020) menemukan tidak adanya pengaruh inflasi serta kurs terhadap harga saham.

Bersumber dari pemaparan diatas penelitian ini ditujukan agar pengaruh di antara rasio keuangan serta indikator ekonomi makro pada pergerakan harga saham *food and beverage* perusahaan diketahui. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan terkait

pola perilaku investor saham saat melaksanakan aktivitas transaksi jual beli yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Kiranya penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai informasi rujukan untuk pengembangan penelitian berikutnya.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Harga Saham

Harga saham menunjukkan pencapaian operasional perusahaan. Ketika kinerja perusahaan baik, saham tersebut akan digemari oleh para investor Tumandung et al., (2017). Selama waktu perdagangan di bursa, terdapat indikator yang menunjukkan harga dari sebuah saham yakni, harga paling mahal maupun harga paling murah selama 1 hari waktu perdagangan, serta harga paling akhir yang dicatat setelah berakhirnya 1 hari waktu perdagangan (Egam et al., 2017). Satuan harga saham digunakan pada pasar saham yang telah ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia adalah lot. 1 lot bernilai 100 lembar saham. Minimal transaksi perdagangan saham adalah senilai 1 lot.

2. Return on Equity

Return on equity dimanfaatkan demi mengamati kemahiran perseroan mengelola sumber daya sehingga memperoleh laba atas ekuitas (Fahmi, 2020 : 142). Menurut Hermuningsih, (2019 : 203) perusahaan yang sehat mempunyai nilai ROE besar dan diikuti dengan nilai rasio utang yang kecil atau kurang dari 1, kecuali perusahaan tersebut bergerak di sektor keuangan. Perusahaan dengan ROE 12% dianggap sebagai investasi yang baik (Fahmi, 2017 : 99). *Return on equity* diketahui dengan menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang dimanfaatkan agar dapat menghitung keseluruhan utang dengan modal (Kasmir, 2019 : 159). Utang tidak selamanya dianggap buruk, karena utang dapat digunakan untuk memodali kegiatan bisnis perusahaan. Namun apabila utang yang dimiliki perusahaan tinggi dan tidak dikelola dengan baik, perusahaan memiliki risiko untuk mengalami kesulitan atau gagal dalam pelunasan utang. Wartono, (2018) berpendapat peningkatan nilai rasio DER akan berpengaruh pada penurunan kesanggupan perseroan memberikan dividen bagi pemegang saham karena nilai utang yang semakin besar. Andhani, (2019) berpendapat apabila DER perusahaan > 100% maka dapat dipastikan utang perusahaan tidak dalam kategori yang baik, sedangkan menurut Zulfikar, (2016 : 151) perseroan dengan

rasio $DER < 50\%$ memperlihatkan rendahnya keterikatan perseroan dengan utang. *Debt to equity ratio* didapati dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

4. Net Profit Margin

Net profit margin bisa menjelaskan efisiensi di semua bidang, yakni pembuatan barang atau jasa, pengendalian SDM, perdagangan barang atau jasa, dan finansial yang terdapat dalam sebuah perusahaan (Sudana, 2019 : 26). Safitri, (2018) berpendapat standar nilai NPM perseroan yang sehat ialah diatas 5%. *Net profit margin* diketahui dengan memanfaatkan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

5. Inflasi

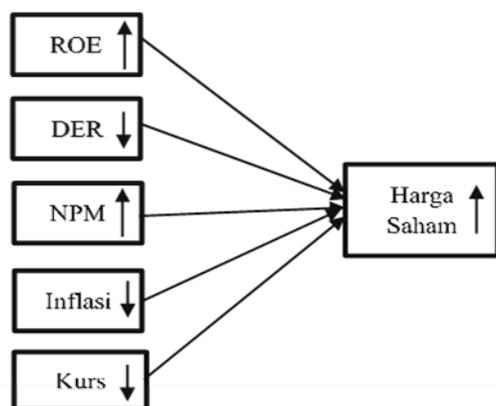
Menurut Idris, (2018 : 125) inflasi dikategorikan menjadi tiga yakni inflasi rendah (< 10% pertahunnya), inflasi menengah (10% - 30% pertahunnya), inflasi berat (30% - 100% pertahunnya), serta inflasi sangat tinggi (> 100% pertahunnya). Menurut Sukirno, (2013 : 339) inflasi yang tinggi akan membuat pihak pemilik modal menanamkan modal yang dimilikinya untuk tujuan spekulasi. Spekulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan tanpa mengkhawatirkan risiko yang tinggi. Tujuan spekulasi ini dapat dilakukan melalui pembelian aset tetap seperti bangunan, rumah serta tanah.

6. Kurs

Kurs selalu mengalami perubahan yakni terapresiasi (menguat) dan terdepresiasi (melemah). Yuni, (2020) berpendapat kurs dapat digolongkan menjadi tiga yaitu, kurs beli (kurs yang dipergunakan saat mengganti mata uang dari negara lain yang dimiliki dengan mata uang yang berasal dari dalam negeri), kurs jual (kurs yang dipergunakan saat mengganti mata uang dari dalam negeri dengan mata uang dari negara lain), serta kurs tengah (kurs rata-rata). Data kurs yang dipakai pada penelitian ini adalah kurs tengah dan didapati dengan rumus :

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Bersumber pada pemaparan diatas, kerangka berpikir penelitian antara lain :



Gambar 3. Kerangka Berpikir

C. METODE PENELITIAN

Penerapan metode analisis regresi linear berganda dilaksanakan agar ditemukan ada atau tidak ada pengaruh ROE, DER, NPM, inflasi dan kurs terhadap harga saham yang sebelumnya dilakukan pengecekan gejala asumsi klasik, yakni uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi dengan memanfaatkan software IBM SPSS Statistics 26.

Data acuan yang diuji termasuk data sekunder di antaranya melalui website masing-masing perusahaan dan Galeri Investasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN Veteran Jawa Timur dapat diperoleh data laporan keuangan triwulan serta laporan ringkasan performa perusahaan untuk perhitungan rasio keuangan, melalui website Bank Indonesia diperoleh data inflasi dan kurs triwulan, kemudian melalui website yahoo finance diperoleh data harga saham triwulan. Teknik *purposive sampling* dijadikan teknik penentuan sampel dengan menggunakan beberapa tolak ukur yakni :

Tabel 1. Kriteria Perusahaan yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi : perusahaan yang telah <i>go public</i> dan termasuk dalam sub sektor <i>food and beverage</i> pada tahun 2017-2019	15
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan I – IV tahun 2017 – 2019 melalui website perusahaan	(9)

3	Perusahaan yang memperoleh keuntungan selama Triwulan I-IV tahun 2017-2019	(1)
4	Jumlah Sampel	5
	Total n	60

Lima perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), serta PT Siantar Top Tbk (STTP).

Teknik menghimpun data yang dimanfaatkan ialah metode dokumentasi berupa laporan keuangan serta studi pustaka. Metode dokumentasi dilaksanakan melalui pengumpulan informasi dari naskah, buku, dokumen dan sebagainya (Dewi, 2020). Studi Pustaka dilakukan dengan menelaah teori dari artikel, jurnal dengan bantuan uji f serta uji t dilaksanakan pengujian terhadap hipotesis penelitian yakni diduga terdapat pengaruh variabel ROE, DER, NPM, inflasi dan kurs terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2403.07852119
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.068
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output olahan data, 2021

Uji normalitas dilaksanakan agar mengetahui keberadaan residual berdistribusi normal pada model regresi. (Riyanto & Hatmawan, 2020 : 137). Berdasarkan tabel 2 perolehan nilai Asymp Sig. ialah 0,200. Menandakan data pegujian berdistribusi normal karena $> 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

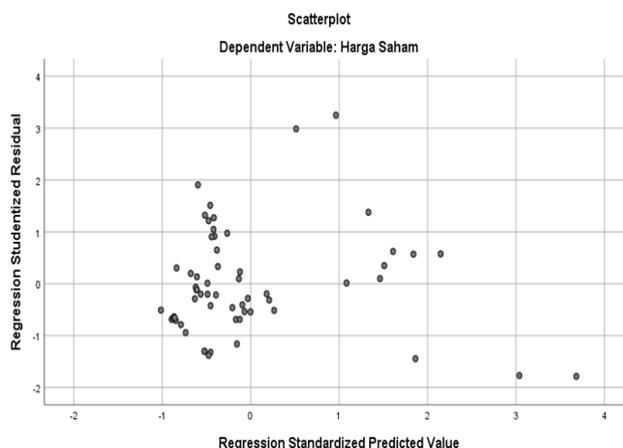
Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16651.013	15928.079			1.045	.301		
	ROE	21.171	18.417	.136		1.150	.255	.286	3.499
	DER	3932.954	642.505	.596		6.121	.000	.425	2.352
	NPM	143.637	31.769	.390		4.521	.000	.540	1.851
	Inflasi	-1804.532	969.386	-.170		-1.862	.068	.483	2.068
	Kurs	-.756	.962	-.072		-.786	.435	.484	2.067

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output olahan data, 2021

Uji multikolinearitas dilaksanakan agar mengetahui ada atau tidak ada keterkaitan antar variabel bebas (Riyanto & Hatmawan, 2020 : 139). Berdasarkan tabel 3 diperoleh data terbebas masalah multikolinearitas sebab nilai Tolerance dari variabel penelitian ialah 0,286 (ROE), 0,425 (DER), 0,540 (NPM), 0,483 (Inflasi), 0,484 (Kurs) > 0,10 serta nilai VIF variabel adalah 3,499 (ROE), 2,352 (DER), 1,851 (NPM), 2,068 (Inflasi), 2,067, dan (Kurs) < 10.

3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output olahan data, 2021

Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimanfaatkan agar mengetahui serupa atau tidak varians antar residual data pengamatan (Riyanto & Hatmawan, 2020 : 139). Pada gambar 4 diketahui output grafik scatter plot ialah titik-titik tersebar tanpa menciptakan pola spesifik yang menandakan terbebas masalah heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 ^a	.782	.762	2511.86959	1.474

a. Predictors: (Constant), Kurs, DER, NPM, Inflasi, ROE

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output olahan data, 2021

Pengujian autokorelasi dilaksanakan agar mengetahui korelasi antar kesalahan pengganggu selama periode pengujian Riyanto & Hatmawan, (2020 : 138). Pada tabel 4 diketahui angka durbin watson ialah 1,474 berada antara -2 serta +2, sehingga menandakan data pengujian terbebas gejala autokorelasi. Melalui hal ini, pengujian untuk tahapan selanjutnya dapat dilakukan karena data penelitian telah memenuhi seluruh syarat pengujian asumsi klasik.

5. Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini antara lain :

$$Y = 16651,013 + 21,171X_1 + 3932,954X_2 + 143,637X_3 - 1804,532X_4 - 0,756X_5$$

Berikut interpretasi persamaan regresi:

- Nilai konstanta 16651,013 menandakan apabila ROE, DER, NPM, inflasi serta kurs memiliki nilai 0, maka harga saham bernilai 16651,013,-
- Koefisien regresi variabel ROE (X₁) ialah 21,171, maknanya apabila variabel bebas lainnya secara konsisten bernilai tetap serta ROE naik satu persen, akan membuat harga saham (Y) naik sebesar Rp 21,171,- . Arah hubungan positif menerangkan, seandainya ROE beranjak naik turut serta meningkatkan harga saham.
- Koefisien regresi variabel DER (X₂) ialah 3932,954, maknanya apabila variabel bebas lainnya secara konsisten bernilai tetap serta DER naik satu kali, akan membuat harga saham (Y) naik sebesar Rp 3932,954,-. Arah hubungan positif menerangkan, seandainya DER beranjak naik turut serta meningkatkan harga saham.
- Koefisien regresi variabel NPM (X₃) ialah 143,637, maknanya apabila variabel bebas lainnya secara konsisten bernilai tetap serta NPM naik satu persen, akan membuat harga saham (Y) naik sebesar Rp 143,637,-. Arah hubungan positif menerangkan, seandainya NPM beranjak naik turut serta meningkatkan harga saham.

- e. Koefisien regresi variabel inflasi (X4) ialah -1804,532, maknanya apabila variabel bebas lainnya secara konsisten bernilai tetap serta inflasi naik satu persen, akan membuat harga saham (Y) turun sebesar Rp 1804,532,-. Arah hubungan negatif menerangkan, seandainya inflasi beranjak naik turut serta menurunkan harga saham.
- f. Koefisien regresi variabel kurs (X5) ialah -0,756, maknanya apabila variabel bebas lainnya secara konsisten bernilai tetap serta kurs naik satu rupiah, akan membuat harga saham (Y) turun sebesar Rp 0,756,-. Arah hubungan negatif menerangkan, seandainya kurs beranjak naik turut serta menurunkan harga saham.

6. Koefisien Determinasi

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.885 ^a	.782	.762	2511.86959	1.474

a. Predictors: (Constant), Kurs, DER, NPM, Inflasi, ROE
 b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output olahan data, 2021

Nilai koefisien determinasi dapat menerangkan besaran hubungan di antara variabel bebas dan variabel terikat Kurnia (2017). Pada tabel 5 ditemukan angka *adjusted R square* ialah 0,762 yang menerangkan besaran pengaruh variabel ROE, DER, NPM, inflasi serta kurs terhadap variabel harga saham (Y) sebesar 76,2 % selebihnya atau 23,8% dipengaruhi variabel diluar persamaan regresi ini ($76.2-100 = 23,8 \%$).

7. Uji F

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1225612124.890	5	245122424.978	38.850	.000 ^b
	Residual	340712396.360	54	6309488.821		
	Total	1566324521.250	59			

a. Dependent Variable: Harga Saham
 b. Predictors: (Constant), Kurs, DER, NPM, Inflasi, ROE

Sumber : Output olahan data, 2021

Uji F atau uji simultan dimanfaatkan agar mengetahui besaran pengaruh secara bersamaan variabel bebas terhadap variabel terikat. Interpretasi uji f dilakukan dengan memanfaatkan bantuan tabel F (Riyanto & Hatmawan, 2020). Ditemukan nilai F tabel adalah

2,39 (df pembilang = 5, df penyebut = 60-5-1= 54). Pada tabel 6 diketahui nilai sig. $0,000 < 0,005$ serta nilai F hitung adalah $38,850 > 2,39$, sehingga interpretasi dari hasil uji F ialah adanya pengaruh variabel ROE, DER, NPM, inflasi serta kurs secara bersamaan terhadap harga saham.

8. Uji T

Tabel 7. Uji T
 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16651.013	15928.079		1.045	.301		
	ROE	21.171	18.417	.136	1.150	.255	.286	3.499
	DER	3932.954	642.505	.596	6.121	.000	.425	2.352
	NPM	143.637	31.769	.390	4.521	.000	.540	1.851
	Inflasi	-1804.532	969.386	-.170	-1.862	.068	.483	2.068
	Kurs	-.756	.962	-.072	-.786	.435	.484	2.067

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output olahan data, 2021

Uji T atau uji parsial dimanfaatkan agar didapati adakah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Interpretasi uji t dilaksanakan dengan memanfaatkan bantuan tabel t (Riyanto & Hatmawan, 2020). Ditemukan nilai T tabel adalah 2.00488 ($60 - 5 - 1 = 54$ dengan sig. 0,05). Pada tabel 7 diketahui nilai sig. dari beberapa variabel yakni, 0,255 (ROE), 0,068 (Inflasi), serta 0,435 (Kurs) $> 0,05$ dan dengan t hitung yakni, 1,150 (ROE), -1,862 (Inflasi) serta -0,786 (Kurs) $< 2,00488$ sehingga interpretasinya ialah tidak adanya pengaruh ROE, inflasi serta kurs terhadap harga saham. Berdasarkan nilai sig. variabel lainnya yakni DER dan NPM diperoleh nilai sig. kedua variabel ialah $0,000 < 0,05$ dan dengan t hitung adalah 6,121 (DER) serta 4,521 (NPM) $> 2,00488$, sehingga interpretasinya ialah adanya pengaruh DER serta NPM terhadap harga saham.

E. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Return on Equity Terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis menemukan *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*. Pengaruh positif ini mengindikasikan apabila ROE mengalami kenaikan akan turut serta meningkatkan harga saham.

Hasil ini berlainan dengan hipotesis penelitian, tetapi sama dengan hasil penelitian

terdahulu yang dilaksanakan Alfiah & Diyani, (2017) serta Rodiyah & Sulasmiyati (2018) dimana tidak ada pengaruh dari salah satu variabel penelitian yaitu ROE terhadap harga saham.

Amalya, (2018) berpendapat tidak adanya pengaruh ROE terhadap harga saham disebabkan oleh keputusan pemilik modal yang tidak menjadikan ROE sebagai salah satu bahan pertimbangan saat melaksanakan aktivitas transaksi jual beli saham. Pemilik modal lebih cenderung memandang dividen serta *capital gain* sebagai dua aspek yang menarik saat berinvestasi saham.

Berdasarkan teori dari Brigham and Houston, (2014 : 149) yang menyatakan bahwa rasio ROE dimanfaatkan pemilik modal untuk menghitung persentase pengembalian modal yang diberikan pemegang saham biasa. Selain itu Rasio ROE juga dimanfaatkan pemilik modal sebagai indikator apakah manajemen perseroan mengelola modal dengan efisien. Berdasarkan teori dari (Fahmi, 2017 : 99) yang menyatakan perusahaan dengan ROE 12% dianggap sebagai investasi yang baik, maka didapati bahwa pada penelitian ini hanya satu perusahaan yang memiliki $ROE > 12\%$ secara konsisten di setiap triwulan untuk dapat dikatakan sebagai investasi yang baik. Rendahnya rasio ROE mengindikasikan rendahnya persentase pengembalian dari modal yang telah diinvestasikan serta kurangnya efisiensi manajemen perusahaan dalam memanfaatkan modal, sehingga pemilik modal tidak memanfaatkan ROE sebagai salah satu tolak ukur memilih saham dan memanfaatkan parameter lainnya.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis menemukan ada pengaruh positif serta signifikan *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*. Pengaruh positif ini menunjukkan apabila DER mengalami kenaikan akan turut serta meningkatkan harga saham. Hasil ini serupa dengan hipotesis serta hasil penelitian yang dilaksanakan Wardani and Andarini (2016) serta Munira, Merawati and Astusi (2018) dimana ada pengaruh dari salah satu variabel penelitian yakni DER terhadap harga saham.

Wardani & Andarini, (2016) berpendapat DER memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sebab pemilik modal menganggap perseroan yang berkembang tentu memerlukan tambahan modal dalam aktivitas bisnisnya, sehingga tidak hanya mengandalkan modal perusahaan sendiri.

Andhani, (2019) berpendapat apabila DER perusahaan $> 100\%$ maka dapat dipastikan utang perusahaan tidak dalam kategori yang baik, sedangkan menurut Zulfikar, (2016 : 151) perseroan dengan rasio $DER < 50\%$ memperlihatkan rendahnya keterikatan perseroan dengan

utang.

Berdasarkan teori Kasmir, (2019 : 154) tingginya rasio solvabilitas perusahaan akan menimbulkan risiko yang besar, namun disisi lain perusahaan tersebut memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Mengacu pada pendapat Andhani diketahui terdapat dua perusahaan memiliki DER diatas 100% sehingga utang perusahaan tersebut dapat dikategorikan berisiko, sedangkan apabila mengacu pada teori Zulfikar diketahui setiap perusahaan memiliki keterikatan yang tinggi terhadap utang karena rasio DER perusahaan yang lebih dari 50%.

DER yang memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa pemilik modal mengharapkan adanya peningkatan keuntungan yang dapat dicapai perusahaan atas pembiayaan yang bertambah dari utang. Ketika perusahaan berpeluang untuk mencapai keuntungan yang tinggi maka hal ini akan dinilai positif, sehingga menarik pemilik modal untuk menginvestasikan dana miliknya pada perusahaan sehingga mempengaruhi harga saham.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis menemukan ada pengaruh positif serta signifikan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*. Pengaruh positif ini menunjukkan apabila NPM mengalami kenaikan akan turut serta meningkatkan harga saham. Hasil ini serupa dengan hipotesis serta hasil penelitian yang dilaksanakan Amalya (2018) serta Bhuana, (2019) dimana ada pengaruh dari salah satu variabel penelitian yakni NPM terhadap harga saham. Amalya, (2018) berpendapat NPM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham sebab investor lebih memperhatikan kesanggupan perseroan dalam merealisasikan keuntungan.

Rasio NPM dimanfaatkan pemilik modal sebagai indikator persentase keuntungan bersih perusahaan. Menurut Zulfikar, (2016 : 154) laba bersih yang diperoleh perseroan menjadi indikator yang berkaitan dengan pembagian dividen. Didapati pada penelitian ini tren NPM mengalami peningkatan serta relatif stabil, sehingga akan diterima sebagai sinyal positif yang mengindikasikan potensi peningkatan dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham.

Mengacu pada pendapat Safitri (2018) didapati bahwa pada penelitian ini terdapat empat perusahaan dengan NPM > 5% secara konsisten di setiap triwulan sehingga dikategorikan perusahaan tersebut memiliki NPM yang baik. NPM yang besar memperlihatkan keberhasilan perseroan merealisasikan keuntungan, sehingga hal ini akan menarik minat

pemilik modal untuk menginvestasikan dana miliknya serta mempengaruhi harga saham.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis menemukan inflasi memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*. Pengaruh negatif ini menunjukkan apabila inflasi mengalami kenaikan akan turut serta menurunkan harga saham. Hasil ini berlainan dengan hipotesis penelitian tetapi sama dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Pratama et al (2020) serta Efriyenty (2020) dimana tidak ada pengaruh dari salah satu variabel penelitian yakni inflasi terhadap harga saham.

Tammu, (2020) berpendapat tidak adanya pengaruh inflasi terhadap harga saham disebabkan oleh tingkat inflasi yang terjadi dalam kondisi yang rendah sehingga dapat diterima pasar.

Berdasarkan teori dari Murni, (2016 : 223) yang menyatakan inflasi dibawah 5% dapat memajukan perekonomian, maka peningkatan harga barang secara umum selama periode waktu penelitian yang berada di rentang 2,48% - 4,37% tidak berpengaruh negatif pada performa perusahaan, dimana selama periode penelitian perusahaan tetap dapat mencatatkan keuntungan.

Menurut Zulfikar, (2016 : 257) salah satu risiko saham yang termasuk dalam risiko pasar ialah risiko inflasi. Risiko inflasi pada investasi saham berupa penurunan nilai uang serta penurunan pendapatan dari investasi yang telah dilaksanakan. Diketahui inflasi yang terjadi selama periode 2017-2019 pada triwulan I-IV dapat dikatakan rendah karena kurang dari 10% menurut teori dari Idris (2018), sehingga pemilik modal tidak memperhitungkan inflasi dalam melaksanakan kegiatan investasi sebab inflasi yang terjadi masih dalam kategori yang wajar serta tidak berpengaruh negatif pada pendapatan investasi dan performa perusahaan.

5. Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Pengujian hipotesis menemukan kurs memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverage*. Pengaruh negatif ini mengindikasikan apabila kurs mengalami kenaikan akan turut serta menurunkan harga saham. Hal ini berlainan dengan hipotesis penelitian, tetapi sama dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Najib and Triyonowati (2017) serta Sari and Budiarti (2018) dimana tidak ada pengaruh dari salah satu variabel penelitian yakni kurs terhadap harga saham.

Nugraha & Nursito, (2021) berpendapat tidak adanya pengaruh kurs terhadap harga saham disebabkan oleh bahan baku yang dimanfaatkan perseroan merupakan produk dalam

negeri, sehingga tidak terpengaruh dengan adanya pergerakan nilai tukar.

Pergerakan kurs dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan dalam bentuk mata uang asing baik aset, hutang atau laba yang berasal dari kegiatan ekspor. Didapati posisi kurs tengah pada periode penelitian ini berada direntang Rp 14.929 – Rp 13.321 yang dapat dikatakan masih dalam kategori yang normal, sehingga pemilik modal tidak memperhitungkan kurs saat berinvestasi saham sebab pergerakan kurs tidak berpengaruh negatif pada posisi keuangan perusahaan.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil uji t tidak ditemukan pengaruh variabel ROE, inflasi serta kurs terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage* sebaliknya ditemukan ada pengaruh variabel DER serta NPM terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*. Saran untuk penelitian selanjutnya ada baiknya menambah atau mengganti beberapa variabel yang termasuk rasio likuiditas, rasio nilai pasar dan variabel ekonomi makro lainnya. Kemudian ada baiknya penambahan rentang waktu penelitian dilaksanakan pada penelitian berikutnya agar ditemukan hasil yang lebih baik serta bisa mengukur peluang dari perusahaan di masa mendatang. Bagi pemilik modal yang hendak melakukan investasi saham di subsektor *food and beverage* ada baiknya memperhatikan rasio DER serta NPM karena mempengaruhi harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, N., & Diyani, L. A. (2017). Pengaruh ROE dan DER Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perdagangan Eceran. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(02), 47–54. <https://doi.org/10.24123/jbt.v1i02.794>
- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1(3), 157–181. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1096>
- Andhani, D. (2019). Pengaruh Debt to Total Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Serta dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Elektronik di Bursa Efek Tokyo tahun 2007-2016. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 45–64. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3262>
- Antasari, W. S., & Akbar, M. (2019). Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 20(2), 171–184.
- BEI. (2021). *Press Release Jumlah Investor*. <https://www.idx.co.id/berita/press-release-detail/?emitenCode=1457>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan* (11 ed.).

Jakarta : Salemba Empat.

- Dewi, S. R. S. (2020). Analisis Penentuan Harga Jual Property Berdasarkan Biaya Produksi dan Ekspektasi Laba. *Seminar Nasional Akuntansi (SENA) 3*, 239–246.
- Egam, G. E. Y., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal Emba*, 5(1), 105–114. https://doi.org/10.1007/978-1-349-15400-5_6
- Fahmi, I. (2017). *Pengantar Pasar Modal*. Bandung : Alfabeta.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia* (2 ed.). Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Ichsan, R. N., Nasution, L., & Sinaga, S. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis (Business Feasibility Study)*. Medan : CV. Manhaji.
- Idris, A. (2018). *Ekonomi Publik* (1 ed.). Yogyakarta : Deepublish.
- Kasmir, K. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Depok : Rajawali Pers.
- Kurnia, D. (2017). Analisis Signifikansi Leverage dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jak.v4i2.247>
- Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro Edisi Revisi* (Revisi III). Bandung : PT Refika Aditama.
- Nugraha, R. D. B., & Nursito, H. . (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Per Triwulannya Periode 2016-2018. *COSTING : Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 871–877.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen* (1 ed.). Yogyakarta : Deepublish.
- Safitri, T. A. (2018). Analisis Rasio Profitabilitas Pada PT. Siloam Hospitals International, Tbk. *Jurnal Manajemen dan Bisnis MEDIA EKONOMI*, 18(2), 63–70. <https://doi.org/10.30595/medek.v18i2.3051>
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Soemitra, A. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah : Edisi kedua* (2 ed.). Jakarta : Kencana.
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi* (Revisi). Jakarta : Grasindo.

- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (3 ed.). Jakarta : Rajawali Pers.
- Tammu, R. G. (2020). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSIG) Periode 2014 – 2018. *Jurnal Of Economic, Management, And Accounting*, 3(1), 62–66.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35914/jemma.v3i1.343>
- Tumandung, C. O., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2015. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1728–1737.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v5i2.16376>
- Wardani, D. K., & Andarini, D. F. T. (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 77–90. <https://doi.org/10.24964/ja.v4i2.233>
- Wartono, T. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Asset (ROA) (Studi pada PT Astra International, Tbk). *Kreatif: Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan*, 6(2). [https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.32493/jk.v6i2.y2018.p78-97](https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.32493/jk.v6i2.y2018.p78-97)
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika* (1 ed.). Yogyakarta : Deepublish.